

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pendekatan Semiotika

##### 1. Konsep semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.<sup>7</sup> Sebuah tanda yang merupakan hasil praktek kehidupan yang bersifat historis yang dipergunakan, dilatih, dan diturunkan.

Charles Morris mengemukakan bahwa semiotik merupakan suatu ilmu tentang tanda, baik itu mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat.<sup>8</sup>

Charles Morris memudahkan kita memahami ruang lingkup kajian semiotika yang menarik perhatian atas ilmu tentang tanda-tanda. Menurut dia, kajian semiotika pada dasarnya dapat dibedakan ke dalam tiga cabang penyelidikan (Branches of inquiry) yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.<sup>9</sup>

a. Sintaktik (syntactics) atau sintaksis (syntax) : suatu cabang penyelidikan semiotika yang mengkaji “hubungan formal di antara satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Dengan begitu hubungan-hubungan formal ini

---

<sup>7</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 15

<sup>8</sup> Jurgen Trabaut, *Dasar-dasar Semiotik*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hal 3

<sup>9</sup> Wibowo, Indriawan Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal 5

merupakan kaidah-kaidah yang mengendalikan tuturan dan interpretasi, pengertian sintaktik kurang lebih adalah semacam ‘gramatika’.

- b. Semantik (semantics): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan designata atau objek-objek yang diacunya”. Yang dimaksud designata adalah tandatanda sebelum digunakan di dalam tuturan tertentu
- c. Pragmatik (pragmatics): suatu cabang penyelidikan semiotika yang mempelajari “hubungan di antara tanda-tanda dengan interpreterinterpreter atau para pemakainya”- pemakaian tanda-tanda. Pragmatik secara khusus berurusan dengan aspek-aspek komunikasi, khususnya fungsi-fungsi situasional yang melatari tuturan.<sup>10</sup>

Ada dua pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli. Pertama, adalah pendekatan yang didasarkan pada pandangan Ferdinand de Saussure yang mengatakan bahwa tanda-tanda disusun dari dua elemen, yaitu aspek citra tentang bunyi (semacam kata atau representasi visual) dan sebuah konsep di mana citra bunyi disandarkan.<sup>11</sup>

Kedua, adalah pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Pierce menandakan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberdaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan

---

<sup>10</sup> *Ibid*

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 31

tanda-tanda tersebut.<sup>12</sup>

Kedua filsuf tersebut dibedakan oleh sebutan terhadap ilmu tanda semiotika oleh Pierce dan Semiologi oleh Saussure yang terinspirasi tentang pemahamannya ke arah ilmu tanda Pierce karena segala yang muncul mengenai semiologi dan semiotika beranjak dari ahli linguistik, hingga semiotika terdiri dari 2 aliran utama, yaitu bahasa (Pierce) dan bahasa sebagai pemandu (Saussure).<sup>13</sup>

Saussure melihat sifat rnanasuka tanda bukan sebagai ikon atau sebagai sesuatu yang rnelarnbangkan sesuatu dan karena itu ia rnengatakan bahwa tanda-tanda yang bersifat rnanasuka "pada kenyataannya tidak mempunyai hubungan yang bersifat alamiah" . Sebaliknya, ia juga berbicara tentang "tanda-tanda yang bersifat alarniah, seperti pantornirn", tentang "sisa-sisa hubungan yang bersifat alarniah antara signifikan dan signifiian" pada "simbol". Berdasarkan pernyataan Saussure ini orang dapat mencoba untuk mengganti ikon-ikon dengan tanda-tanda atau sirnbol-sirnbol yang bersifat alarniah.<sup>14</sup>

Relasi antara penanda (signifier) dan petanda (signified) berdasarkan konvensi yang disebut dengan signifikasi. Penanda dilihat sebagai wujud fisik seperti konsep di dalam karya sastra. Sedangkan, petanda dilihat sebagai makna yang ada di balik wujud fisik berupa nilai-nilai. Adapun

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hal 34

<sup>13</sup> Asriningsari, A, & Umayu, N, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang, IKIP PGRI, 2010), hal 28

<sup>14</sup> Jurgen Trabaut, *Dasar-dasar Semiotik*, (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1996), hal 14

hubungan signifikan berdasarkan atas kesepakatan sosial dalam pemaknaan tanda. Hubungan semiotik dengan linguistik harus disadari hakikat adanya ikatan antara dua bidang tersebut yang oleh Saussure difokuskan pada hakikat kata sebagai sebuah tanda<sup>15</sup>. Proses signifikasi yang dikemukakan Saussure sebagai bagian dari makna adalah sebagai berikut;



**Gambar 2.1**

Proses signifikasi menghasilkan makna bagi penafsir yang berbeda tergantung pada konsep secara mental yang dimiliki penafsir mengenai tanda yang dihadapinya. Pergeseran yang radikal dalam menganalisis sistem tanda pada karya sastra dapat dipahami mekanisme relasionalnya.<sup>16</sup>

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*” Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *objek*, dan *interpretant*.<sup>17</sup> Peirce mengatakan bahwasanya ia menduduki semiotika dalam kegiatan ilmiah yang secara sederhana

<sup>15</sup> Asriningsari, A, & Umayu, N, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang, IKIP PGRI, 2010), hal 35

<sup>16</sup> *Ibid*, hal 88

<sup>17</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 41

dianggap sebagai upaya penjabaran atas tanda. Pokok perihal yang bersifat praktis (pragmatis) seperti halnya pemahaman terhadap makna (*definition of meaning*) yang secara sederhana sebagai upaya penangkapan makna dari sisi efektifnya.<sup>18</sup>

## 2. Konsep Semiotika Roland Barthes

Barthes lahir tahun 1915 dari keluarga kelas menengah Protestan di Cherbourg dan dibesarkan di Bayonne, kota kecil dekat pantai Atlantik di sebelah barat daya Prancis.<sup>19</sup> Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure, Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, akan tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa menyampaikan makna yang berbeda pada rang yang berbeda situasinya.<sup>20</sup> Akan tetapi Barthes memiliki kemauan untuk mengubah, mengadaptasi, bahkan merevisi secara radikal model semiologi diterima dari Saussure. Contoh paling signifikan dari pembalikan hierarki Saussure dari Barthes, subsumsi semiologi menjadi apa yang oleh Barthes dalam *Elements of Semiology* disebut sebagai 'trans-linguistik'<sup>21</sup>

Teori semiotika Roland Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure . Roland barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi

---

<sup>18</sup> Asriningsari, A, & Umayana, N, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang, IKIP PGRI, 2010), hal 75

<sup>19</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 63

<sup>20</sup> Arthur Asa Berger, *Media Analysis Techniques* (Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1999), hal 15

<sup>21</sup> Graham Allen, *Roland Barthes*, (London: Routledge, 2003), hal 46

dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Selanjutnya Barthes menggunakan teori signifier-signified yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Sebagaimana pandangan de Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak terbentuk secara alamiah melainkan arbitrer. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat<sup>22</sup>

Semiotika Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Referensi terhadap penanda yang ditandai sering disebut sebagai signifikasi tataran pertama (first order of signification) yaitu referensi denotasi, sedangkan konotasi disebut sebagai sistem penanda tataran kedua (second order signifying system).<sup>23</sup>

Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran ke-dua, yang dibangun di atas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Nawiroh Vera, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, (Bogor:PT. Ghalia Indonesia,2014), hal 19-21

<sup>23</sup> Asriningsari, A, & Umayu, N, *Semiotika Teori dan Aplikasi pada Karya Sastra*, (Semarang, IKIP PGRI, 2010), hal 35

<sup>24</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 68-69

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif) ( <i>first system</i> )	
4. <i>Connotative Signifier</i> (penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (petanda konotasi)
6. <i>Connotative Sign</i> (tanda konotasi) ( <i>second system</i> )	

**Gambar 2.2**<sup>25</sup>

Denotasi adalah pernyataan yang menyangkut makna harfiah (tataran pertama) dari kata-kata yang menyusun pernyataan itu dan makna tataran kedua (konotasi) untuk memahami pernyataan tersebut. Jelas ada makna lain yang tersirat dalam pernyataan ini dan makna ini ada pada tingkat konotasi.<sup>26</sup> Sedangkan mitos adalah sebuah proses ideologis yang menyeluruh, bekerja dengan menghadirkan objek dan hubungan yang spesifik secara budaya seolah-olah mereka abadi, alami, dan karenanya tidak perlu dipertanyakan lagi.<sup>27</sup> Dengan kata lain mitos adalah sesuatu yang sudah ada didalam suatu budaya masyarakat dan menjadi sebuah acuan untuk memaknai sesuatu yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Perhatian khusus barthes adalah psikologi penulisan yang tidak disadari: cara minat obsesif pada serangkaian substansi, sifat atau proses mengatur narasi, dan karenanya membentuk pemahaman pembaca.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Wibowo, Indiwana Seto Wahyu, *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal 22

<sup>26</sup> Graham Allen, *Roland Barthes*, (London: Routledge, 2003), hal 50

<sup>27</sup> *Ibid*, hal 52

<sup>28</sup> Rick Rylance, *Roland Barthes*, (New York: Routledge, 2016), hal 75

Diluar bahasa, terdapat beberapa masalah, seperti sebuah bahasa menunjukkan ambiguitas yang sama. Poses pengumpulan informasi memiliki nilai analogi yang samar-samar. Sebagai kesimpulan, kita harus menangani tanda itu, tidak lagi melalui 'komposisinya', tetapi 'pengaturannya': ini adalah masalah nilai. Nilai yang didapat akan memiliki beragam perbedaan sesuai dengan latar belakang dan masa suatu problematika yang dikaji.

Oleh karena itu, semiologi bertujuan untuk mengambil sistem tanda, apapun substansi dan batasannya<sup>29</sup> Roland Barthes mengembangkan teori semiotik untuk menyingkap makna suatu benda atau keadaan. Dalam Ilmu Komunikasi, metode ini memang cocok untuk menguak pesan yang terkandung dalam hubungan komunikasi.<sup>30</sup>

## **B. Kepasrahan dan Tawakal**

Pengertian pasrah dapat diartikan sebagai menyerahkan sepenuhnya atau berserah diri.<sup>31</sup> Kepasrahan ini dapat diartika dari dua sisi yakni kepasrahan kepada tuhan dan kepasrahan kepada realitas. Pasrah kepada tuhan yang berarti berkeyakinan bahwa tuhan memiliki kekuasaan yang besar dari manusia sehingga membuatnya menerima takdirnya dan tetap berusaha menjalani kehidupannya. Sedangkan pasrah pada realitas yakni pasrah yang dilakukan tanpa adanya usaha untuk memperbaiki diri dan membuat manusia semakin

---

<sup>29</sup> Roland Barthes, *Element of Semiology* (Paris: Editions du Seuil, 1964), hal 9

<sup>30</sup> Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal 44

<sup>31</sup> <https://kbbi.web.id/pasrah> diakses pada 4 Januari 2021, pukul 22:08 WIB



mengalami penderitaan.

Menurut Imam Al-Ghazali, tawakal adalah pengendalian hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung karena segala sesuatu tidak keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, sedangkan selain Allah tidak dapat membahayakan dan tidak dapat manfaat.<sup>32</sup>

### **1. Kepasrahan dalam pandangan Islam**

Tawakal dalam bahasa Arab adalah turunan dari kata wakil. Wakil adalah dzat atau orang yang dijadikan pengganti untuk mengurus atau menyelesaikan urusan yang mewakilkan. Sehingga tawakal bermakna menjadikan seseorang sebagai wakilnya, atau menyerahkan urusan kepada wakilnya.<sup>33</sup>

Kebahagiaan adalah dambaan setiap manusia, dan tawakal menduduki salah satu pokok yang membentuk kebahagiaan. Kebahagiaan dimunculkan oleh ketenangan dan keyakinan hati terhadap Dzat yang membimbing dan mendukungnya. Kebahagiaan didukung oleh keyakinan bahwa seluruh amal dan usaha yang dilakukan apapun hasilnya asal dilakukan dengan cara dan proses yang benar-tidak ada yang namanya sia-sia, dan inilah yang dimunculkan oleh tawakal dalam hati manusia.<sup>34</sup>

Tawakal adalah fitrah manusia. Semua manusia bertawakal kepada kekuatan yang diyakini mampu menolongnya, hanya saja ada yang

---

<sup>32</sup> Imam Al-Ghazali, *Muhtasar Ihya Ulumuddin*, Terj. Zaid Husein al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hal 290

<sup>33</sup> Muh. Mu'inudinillah Basri, *Indahnya Tawakal* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), hal 15

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 8

bertawakal kepada makhluk dan ini hukumnya syirik, dan ada yang bertawakal kepada Allah. Tawakal kepada Allah adalah wajib. Banyak dalil yang menunjukkan tentang wajibnya bertawakal kepada Allah dan haramnya tawakal kepada yang lainnya.<sup>35</sup>

Allah memerintahkan hambahamba-Nya agar selalu bertawakal dalam segala kondisi. Sebab tawakal menunjukkan bahwa tidak ada hal yang bisa dilakukan oleh para hamba kecuali hanya dengan izin dan taufik Allah SWT. Seorang hamba diperintahkan untuk bertawakal baik dalam perkara yang remeh maupun yang besar.<sup>36</sup>

## **2. Klasifikasi kepasrahan dalam islam**

Walaupun objek tawakal mencakup seluruh kehidupan, tapi tidak semua manusia merasakan kebutuhannya. Ini tentu saja terkait dengan derajat keimanan seseorang. Semakin ia yakin adanya Allah, maka semakin tinggi derajat ketawakalannya. Untuk itu, perlu disampaikan bahwa manusia dalam bertawakal bermacam-macam, dan sudah semestinya derajat mereka juga berbeda-beda:

Pertama, manusia yang menekankan tawakalnya kepada Allah dalam masalah perjuangan menegakkan Islam, dan mengalahkan musuh-musuh Allah. Inilah tawakalnya para auliya' shalihin.

Kedua, di bawah derajat yang pertama, bertawakal kepada Allah dalam beristiqamah dan berusaha untuk tidak terikat dengan makhluk, namun menyerahkan seluruh urusan kepada Allah.

---

<sup>35</sup> *Ibid*, hal 22

<sup>36</sup> *Ibid*, hal 33

Ketiga, tawakal kepada Allah dalam masalah mendapatkan urusan-urusan sarana dunia, kesehatan, keselamatan dan rezeki yang cukup, dan lupa tawakal dalam urusan ibadah dan akhirat. Ini tawakal kebanyakan manusia.

Keempat, tawakal kepada Allah dalam keselamatan dirinya dalam melakukan kemaksiatan, seperti orang yang minta selamat ketika korupsi atau mencuri. Dan menggunakan nikmat-Nya untuk maksiat kepada-Nya. Orang ketiga dan keempat ini adalah orang yang merugi dunia dan akhirat.

Kelima, orang yang tawakal kepada Allah dalam kondisi lemah, dan ketika merasa cukup tawakal kepada kekuatan sendiri atau kepada makhluk.

Keenam, orang yang bertawakal kepada selain Allah dalam segala hal.<sup>37</sup>

### **C. Musik Video sebagai media penyampaian pesan**

Pada awal perkembangannya, video musik dengan video klip adalah sesuatu yang berbeda. Video musik, alur ceritanya dibuat berdasarkan musik yang melatarinya, sehingga konsep cerita dibuat berdasarkan musik yang ada kemudian divisualisasikan. Sedangkan pada video klip merupakan kumpulan potongan-potongan gambar yang dimasukkan ke dalam cerita sepanjang durasi musik. Namun pada perkembangan dewasa ini, masyarakat cenderung untuk menyamakan arti video musik dengan video klip. Di Indonesia sendiri, video musik lebih populer dengan sebutan video klip.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hal 48-50

<sup>38</sup> Hery Effendy, *Mari Membuat Film (Panduan Menjadi Produser)* (Yogyakarta, Panduan Pustaka, 2002), hal 14

Meskipun terdapat perbedaan pandangan mengenai hukum musik, lebih lanjut Yusuf Qardhawi mengatakan bahwa musik hukumnya mubah (boleh), namun harus dibatasi dengan sikap yang tidak berlebihan.<sup>39</sup>

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapayang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl: 125).

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.”(QS. Ali Imran: 104).

Berdakwah melalui musik memiliki daya tarik tersendiri yang berkesan. Menurut pendapat Sidi Gazalba kalau kesenian itu mengandung daya tarik yang berkesan, kenapa kita tidak memanfaatkannya sebagai mediad akwah sehingga dakwah dapat menarik sasarannya dan pemanfaatan sendiri bertujuan untuk menimbulkan kesenangan yang bersifat estetik dan senang pada keindahan merupakan naluri atau fitrah manusia.<sup>40</sup>

Berdakwah melalui jalur musik jelas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Ia membutuhkan tingkat kesenian dan keahlian yang tinggi. Keahlian khusus yang dimaksud adalah pertama, harus mampu memahami ajaran islamsecara utuh dan memiliki wawasan keislaman yang luas. Kedua menguasai (dalam arti mampu memainkan) berbagai macam alat musik.

---

<sup>39</sup> Yusuf Qardhawi, *Islam Bicara Seni* (Solo: Era Intermedia, 2002), hal 54

<sup>40</sup> Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), hal 186

Setidaknya ada salah satu alat yang dikuasai. Ketiga, memiliki kemampuan menuangkan ide kedalam totalitas bangunan yang membentuk sebuah lagu. Disini yang menjadi pusat perhatian adalah kata-kata yang kemudian membentuk kalimat yang indah (lirik lagu). Oleh karenanya, tak semudah membalikan kedua telapak tangan , untuk menggarap musik dalam sebuah lagu. Apalagi, jika album tersebut hadir selain sebagai sebuah karya juga sebagai alternative dakwah di masyarakat.<sup>41</sup>

Video atau film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara.<sup>42</sup>

#### 1. Teknik Pengambilan Gambar Kamera<sup>43</sup>

- a. Extreme Long Shot (ELS), yaitu kekuatan yang ingin menetapkan suatu peristiwa, atau pemandangan yang sangat jauh, panjang, dan luas berdimensi lebar. ELS biasa digunakan untuk komposisi gambar indah pada sebuah panorama.
- b. Very Long Shot (VLS), yaitu gambar-gambar opening scene atau bridging scene dimana pemirsa divisualkan adegan kolosa, kota metropolitan dan sebagainya.
- c. Long Shot (LS), yaitu sebagai landscape format yang mengantarkan

---

<sup>41</sup> Mariyati, Skripsi. "*T&T Orchestra Sebagai Media Dakwah*", (Jakarta: UIN Jakarta, 2004), hal 42

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hal 128

<sup>43</sup> Andi Fachruddin, *Dasar-dasar Produksi Televisi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group 2012), hal 150-157

mata penonton kepada keluasan suatu suasana dan objek.

- d. Medium Long Shot (MLS), yaitu pengambilan gambar dimulai dari lutut sampai puncak kepala. MLS sering digunakan untuk memparkaya keindahan gambar.
- e. Medium Shot yaitu gambar diambil dari pinggul sampai kepala. MS biasa digunakan sebagai komposisi gambar terbaik untuk wawancara. Sehingga pemirsa dapat melihat dengan jelas ekspresi dan emosi.
- f. Middle Close Up (MCU), yaitu gambar diambil dari dada sampai kepala. Dikategorikan sebagai gambar setengah badan.
- g. Close Up (CU), yaitu gambar diambil meliputi keseluruhan wajah. Digunakan sebagai komposisi gambar yang paling baik untuk menggambarkan emosi atau reaksi seseorang.
- h. Big Close Up (BCU), yaitu pengambilan gambar lebih tajam dari close up, yang mampu mengungkapkan kedalaman pemandangan mata, kebencian raut muka dan emosional wajah.
- i. Extreme Close Up (ECU), yaitu pengambilan gambar lebih dekat dan tajam yang hanya difokus untuk satu objek.